



**HUBUNGAN UMUR DAN PENDIDIKAN IBU DENGAN RENDAHNYA  
CAKUPAN PEMBERIAN VITAMIN A DI POSYANDU EDELWEIS  
KECAMATAN ULUBELU KABUPATEN TANGGAMUS  
TAHUN 2020**

**Meylina Tantria<sup>1</sup>, Yona Desni Sagita<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan, Fakultas Kesehatan

Universitas Aisyah Pringsewu

Email: [yonayori1207@gmail.com](mailto:yonayori1207@gmail.com)

**ABSTRAK**

Suplementasi vitamin A merupakan Program Nasional untuk mencegah kekurangan vitamin A diantara anak-anak Indonesia. Tinggi atau rendahnya cakupan kapsul vitamin A terkait dengan berbagai faktor yang spesifik menurut karakteristik individu ibu sendiri seperti faktor umur dan pendidikan ibu yang berpengaruh terhadap perubahan perilaku ibu dalam pemberian kapsul vitamin A. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan umur dan pendidikan ibu dengan rendahnya cakupan pemberian vitamin A pada balita di Posyandu Edelweis Desa Air Abang Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus tahun 2020.

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di Desa Air Abang Kecamatan Ulubelu dengan jumlah sampel sebanyak 69 orang dengan teknik pengambilan sampel secara random sampling. Analisis yang digunakan adalah univariat dan bivariat menggunakan uji chi square.

Hasil penelitian membuktikan ada hubungan umur ( $p$ -value = 0,007 dan nilai OR = 4,500) dan pendidikan ibu ( $p$ -value = 0,044 dan nilai OR = 3,084) dengan rendahnya cakupan pemberian vitamin A pada balita di Posyandu Edelweis Desa Air Abang Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus tahun 2020. Saran penelitian agar petugas kesehatan hendaknya terus meningkatkan penyuluhan dan konseling dengan cara menyediakan leaflet dan pamflet tentang pentingnya pemberian vitamin A bagi balita, sehingga terjadinya kekurangan vitamin A dapat dihindari sejak dini.

Kata Kunci : Umur, pendidikan, vitamin A

Kepustakaan : 32 (2012 – 2020)

**ABSTRACT**

*Vitamin A supplementation is a National Program to prevent vitamin A deficiency among Indonesian children. High or low coverage of vitamin A capsules is related to various specific factors according to the individual characteristics of the mother herself, such as age and education factors that affect changes in maternal behavior in giving vitamin A capsules. The research objective of this research is to find out correlation between age and maternal education with low coverage of giving vitamin A at health care center of Edelweis in Air Abang Village at Ulubelu sub-district in Tanggamus 2020.*

*The method in this research is quantitative research with cross sectional approach. The population in this research were all mothers who have toddlers Edelweis in Air Abang Village at Ulubelu sub-district Tanggamus with sample 69 people with the sampling technique random sampling. The analysis used univariate and bivariate by using the chi square test.*

*The research results prove there is a correlation between age (p-value = 0,007) and mother education (p-value = 0,044) with low coverage of vitamin A Edelweis in Air Abang Village at Ulubelu sub-district in Tanggamus 2020. Health workers should continue to improve counseling and providing leaflets and pamphlets about the importance of giving vitamin A to toddlers, so that vitamin A deficiency can be avoided early on.*

Keywords : Age, eudation, vitamin A  
Literature : 32 (2012 – 2020)

## I. PENDAHULUAN

Suplementasi vitamin A merupakan Program Nasional untuk mencegah kekurangan vitamin A diantara anak-anak Indonesia. Program ini memberikan kapsul vitamin A secara gratis kepada setiap bayi dan balita yang mengunjungi Posyandu dan Puskesmas. Pada bayi umur 6-11 bulan diberikan satu kali pada bulan Februari atau Agustus kapsul vitamin A berwarna biru dengan dosis 100.000 SI, sedangkan balita umur 12 – 59 bulan diberikan dua kali dalam setahun kapsul berwarna merah dengan dosis 200.000 SI (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Bayi yang belum bisa memenuhi kebutuhan nutrisinya sendiri, asupan vitamin A didapatkan dari Air Susu Ibu (ASI). Pada masa nifas ibu diberikan suplementasi vitamin A, hal ini sangat bermanfaat bagi ibu dan bayinya karena pada masa nifas ibu menyusui bayinya, sehingga secara tidak langsung bayi pun juga memperoleh vitamin A (Aroni, 2012). Jika ibu nifas diberikan 2 kapsul vitamin A merah (200.000 SI) diharapkan cukup untuk menambah kandungan vitamin A dalam ASI sampai bayi berumur 6 bulan, oleh karena itu program pemberian kapsul vitamin A pada bayi dimulai pada umur 6 bulan keatas (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Menurut *World Health Organization* (WHO) diperkirakan terdapat sebanyak 6-7 juta kasus baru *xerophthalmia* pada balita tiap tahunnya, kurang lebih 10% diantaranya menderita kerusakan kornea, diantara yang menderita kerusakan kornea ini 60% meninggal dalam waktu satu tahun, sedangkan diantara yang hidup 25% menjadi buta dan 50-60% setengah buta, dan

diperkirakan pada satu waktu sebanyak 3 juta anak-anak buta karena kekurangan vitamin A, dimana sebanyak 20-40 juta menderita kekurangan vitamin A pada tingkat lebih ringan. Perbedaan angka kematian antara anak yang kekurangan dan tidak kekurangan vitamin A kurang lebih sebesar 30% (Almatsier, 2014).

Tingginya prevalensi kekurangan vitamin A, WHO menerapkan beberapa inisiatif untuk suplementasi vitamin A di negara-negara berkembang. Beberapa strategi termasuk asupan vitamin A melalui kombinasi pemberian Air Susu Ibu (ASI), asupan makanan, fortifikasi makanan dan suplemen, dan melalui upaya ini, diperkirakan 1,25 juta kematian sejak 1998 di 40 negara karena kekurangan vitamin A telah dihindari (Pratiwi, 2016).

Berdasarkan Pemantau Status Gizi (PSG) tahun 2017 cakupan pemberian vitamin A pada balita (6-59 bulan) di Indonesia adalah 94,73%. Provinsi dengan persentase tertinggi cakupan pemberian vitamin A adalah Kalimantan Utara 98,49%, sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Papua 76,61% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Lampung (2019) bahwa bayi umur 6-11 bulan pada bulan Februari yaitu 83,19% dan bulan Agustus yaitu 87,44% telah mendapatkan vitamin A, sedangkan pada anak balita pada bulan Februari yaitu 91,55% dan bulan Agustus yaitu 82,27% (Dinkes Lampung, 2019). Dinas Kesehatan Kabupaten Tanggamus menyatakan bahwa secara keseluruhan cakupan pemberian vitamin A pada bayi 6-11 bulan menurun dari 82,73% di tahun 2018 menjadi 80,26% di tahun 2019, hal tersebut tidak sesuai dengan target cakupan pemberian vitamin A pada balita

yang seharusnya seluruh bayi dan balita (100%) sudah mendapatkan vitamin A (Dinkes Kabupaten Tanggamus, 2019).

Data tersebut membuktikan bahwa cakupan pemberian vitamin A mengalami perubahan setiap tahunnya dan tahun terakhir mengalami penurunan, sehingga masih diperlukan upaya untuk meningkatkan cakupan pemberian kapsul vitamin A. Upaya tersebut antara lain melalui peningkatan integrasi pelayanan kesehatan anak, sweeping pada daerah yang cakupannya masih rendah dan kampanye pemberian kapsul vitamin A (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Cakupan pemberian vitamin A di wilayah kerja puskesmas Ulubelu pada bayi umur 6-11 bulan pada tahun 2017 sebesar 72,65%, angka ini mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 57,65% dengan target minimal yang harus dicapai 85%. Sementara itu pada tahun 2019 dengan target pemberian 90% Puskesmas Ulubelu hanya mencapai angka 77,08% dan angka ini masih cakupan terendah di Kabupaten Tanggamus (Dinas Kesehatan Kabupaten Tanggamus, 2019).

Berdasarkan kebijakan Kementerian Kesehatan bahwa pemberian kapsul vitamin A ini dilakukan kepada bayi umur 6-11 bulan (Kementerian Kesehatan, 2018). Pemilihan umur ini juga dipengaruhi karena bayi umur 6-11 bulan masih melakukan kunjungan posyandu secara aktif sehingga dapat dipastikan bahwa pada umur ini bayi mendapatkan suplemen vitamin A pada bulan Februari atau Agustus, namun cakupan pemberian vitamin A di Puskesmas Ulubelu tetap tidak mencapai target, karena pemberian vitamin A merupakan salah satu perilaku terhadap pemenuhan nutrisi balita dan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor perilaku diantaranya faktor predisposisi berupa umur, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, status pekerjaan, kepercayaan dan tradisi ibu. Faktor pemungkin seperti kemampuan, sumber daya, ketersediaan informasi, ketersediaan fasilitas, jarak fasilitas kesehatan, serta faktor penguat yaitu faktor yang muncul setelah tindakan itu dilakukan dapat bersifat negatif atau positif (Notoadmodjo, 2014).

Tinggi atau rendahnya cakupan kapsul vitamin A terkait dengan berbagai faktor yang

spesifik menurut karakteristik individu ibu sendiri, faktor umur dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku ibu dalam pemberian kapsul vitamin A. Sejalan dengan penelitian Heni Sepduwiana (2016) menyebutkan bahwa ibu yang berumur 30 tahun atau lebih cenderung memberikan anaknya vitamin dibandingkan dengan ibu yang berumur lebih muda. Penelitian ini menyatakan bahwa umur ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan status imunisasi anaknya.

Kondisi tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang kerap ditelaah dalam mengukur tingkat pembangunan manumur suatu negara. Pengetahuan yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor pencetus yang berperan dalam mempengaruhi keputusan seseorang untuk berperilaku sehat, dan berpengaruh pada pola pikirannya karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan berdampak meningkatnya kemampuan mereka dalam menerima informasi dan menerapkannya akan lebih mudah dalam kehidupan sehari-hari (Kemenkes RI, 2014).

Sejalan dengan penelitian Hardiyanti (2017) dalam penelitiannya membuktikan bahwa sebanyak 35% responden yang berpendidikan rendah (SD dan SMP) tidak memberikan anaknya Vitamin A yang didapatkan dari puskesmas, sedangkan penelitian Zuliyanti (2018) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kapsul vitamin A pada Balita di Kecamatan Meurobo Kabupaten Aceh Barat menyatakan bahwa sebanyak 55% ibu dengan pendidikan rendah tidak mau berkunjung ke puskesmas untuk memberikan Vitamin A pada balitanya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu unsur karakteristik seseorang, karena pendidikan merupakan hasil dari proses belajar mengajar dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku.

Hasil studi pendahuluan di posyandu Edelwes desa Ulu Belu didapatkan bahwa jumlah balita 225 jiwa, dan pemberian vitamin A pada bulan Februari hanya sebesar 44,88% dan jauh dari cakupan target yaitu 85%, dan ditargetkan di bulan Agustus

Puskesmas Ulubelu melalui beberapa posyandu menargetkan 90% anak balita mendapatkan suplementasi vitamin A. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di posyandu Edelwes Desa Air Abang bahwa rendahnya cakupan pemberian vitamin A pada balita, disebabkan oleh faktor pendidikan ibu, dimana didapatkan bahwa sebagian besar atau 67% ibu rata-rata berpendidikan SD dan SMP, sedangkan faktor lain yang mempengaruhi rendahnya cakupan pemberian vitamin A pada balita adalah umur ibu, dimana sebagian besar ibu yang berkunjung ke posyandu rata-rata berumur  $\geq$  30 tahun dibandingkan dengan umur ibu yang lebih muda.

Berdasarkan uraian data di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Umur dan Pendidikan Ibu dengan Rendahnya Cakupan Pemberian Vitamin A pada Balita di Posyandu Edelwes Desa Air Abang Ulubelu Kabupaten Tanggamus Tahun 2020”.

## II. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah termasuk penelitian analitik dengan jenis penelitian analitik kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di Desa Air Abang Kecamatan Ulubelu dengan jumlah sampel sebanyak 69 orang dan diambil secara *random sampling*. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Edelwes Desa Ulu Belu Kabupaten Tanggamus dan telah dilaksanakan pada bulan April 2021. Alat atau instrumen untuk mengumpulkan data berupa lembar ceklist. Analisis yang digunakan univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square*.

## III. HASIL PENELITIAN

### 1. Analisis Univariat

#### a. Cakupan Pemberian Vitamin A

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Cakupan Pemberian Vitamin A pada Balita di Posyandu Edelwes Desa Air Abang Kecamatan**

**Ulubelu Kabupaten Tanggamus Tahun 2020**

| Cakupan Pemberian Vitamin A | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----------------------------|-----------|----------------|
| Diberikan                   | 30        | 43,5%          |
| Tidak Diberikan             | 39        | 56,5%          |
| Total                       | 69        | 100%           |

Sumber : Data Sekunder Posyandu Edelwes Tahun 2020

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 69 responden ada 30 responden (43,5%) yang memberikan vitamin A pada balitanya dan sebanyak 39 responden (56,5%) tidak memberikan vitamin A pada balitanya.

#### b. Umur

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Ibu dalam Cakupan Pemberian Vitamin A pada Balita di Posyandu Edelwes Desa Air Abang Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Tahun 2020**

| Umur Vitamin A | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------------|-----------|----------------|
| Tidak berisiko | 32        | 46,4%          |
| Berisiko       | 37        | 53,6%          |
| Total          | 69        | 100%           |

Sumber : Data Sekunder Posyandu Edelwes Tahun 2020

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 69 responden ada 32 responden (46,4%) umurnya tidak dalam kategori tidak berisiko (20 – 35 tahun) dan sebanyak 37 responden (53,6%) umurnya dalam kategori berisiko (< 20 tahun & > 35 tahun).

#### c. Pendidikan

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu dalam Cakupan Pemberian Vitamin A pada Balita di Posyandu Edelwes Desa Air Abang**

**Kecamatan Ulubelu Kabupaten  
Tanggamus Tahun 2020**

| Pendidikan Ibu | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------------|-----------|----------------|
| Tinggi         | 33        | 47,6%          |
| Rendah         | 36        | 52,2%          |
| Total          | 69        | 100%           |

Sumber : Data Sekunder Posyandu Edelwes Tahun 2020

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 69 responden ada 33 responden (47,6%) berpendidikan tinggi (SMA dan perguruan tinggi) dan sebanyak 36 responden (52,2%) berpendidikan rendah (SD dan SMP).

**2. Analisis Bivariat**

**a. Hubungan Umur Ibu dengan Rendahnya Cakupan Pemberian Vitamin A pada Balita**

**Tabel 4**

**Hubungan Umur Ibu dengan Rendahnya Cakupan Pemberian Vitamin A pada Balita di Posyandu Edelwes Desa Air Abang Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Tahun 2020**

| Umur Ibu       | Pemberian Vitamin A |      |                 |      | Total |     | P Value | OR (95% CI)          |
|----------------|---------------------|------|-----------------|------|-------|-----|---------|----------------------|
|                | Diberikan           |      | Tidak Diberikan |      | n     | %   |         |                      |
|                | n                   | %    | n               | %    |       |     |         |                      |
| Tidak Berisiko | 20                  | 62,5 | 12              | 37,5 | 32    | 100 | 0,007   | 4,500 (1,024–12,406) |
| Berisiko       | 10                  | 27,0 | 27              | 73,0 | 37    | 100 |         |                      |
| Jumlah         | 30                  | 43,5 | 39              | 56,5 | 69    | 100 |         |                      |

Sumber : Data Sekunder Posyandu Edelwes Tahun 2020

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 32 responden yang mempunyai umur tidak berisiko ada 20 responden (62,5%) memberikan anaknya vitamin A dan ada 12 responden (37,5%) tidak memberikan vitamin A pada anaknya. Sedangkan dari 37 responden umurnya tidak berisiko ada 10 responden (27%) memberikan anaknya vitamin A dan ada 27 responden (73%) tidak memberikannya anaknya vitamin A. Hasil uji

statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai p-value 0,007 dan nilai tersebut  $\leq$  nilai alfa ( $\alpha$ ) = 0,05, maka disimpulkan ada hubungan umur ibu dengan rendahnya cakupan pemberian vitamin A pada balita di Posyandu edelweis Desa Air Abang Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus tahun 2020. Hasil analisis didapatkan nilai OR = 4,500 (CI 95% = 1,024 – 12,406) yang artinya ibu dengan umur berisiko berpeluang 4,500 kali tidak memberikan anaknya vitamin A dibandingkan umur ibu yang tidak berisiko.

**b. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Rendahnya Cakupan Pemberian Vitamin A pada Balita**

**Tabel 5**

**Hubungan Pendidikan Ibu dengan Rendahnya Cakupan Pemberian Vitamin A pada Balita di Posyandu Edelwes Desa Air Abang Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Tahun 2020**

| Pendidikan Ibu | Pemberian Vitamin A |      |                 |      | Total |     | P Value | OR (95% CI)         |
|----------------|---------------------|------|-----------------|------|-------|-----|---------|---------------------|
|                | Diberikan           |      | Tidak Diberikan |      | n     | %   |         |                     |
|                | n                   | %    | n               | %    |       |     |         |                     |
| Tinggi         | 19                  | 57,6 | 14              | 42,4 | 33    | 100 | 0,044   | 3,084 (1,146–8,298) |
| Rendah         | 11                  | 30,6 | 25              | 69,4 | 36    | 100 |         |                     |
| Jumlah         | 30                  | 43,5 | 39              | 56,5 | 69    | 100 |         |                     |

Sumber : Data Sekunder Posyandu Edelwes Tahun 2020

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 33 responden berpendidikan tinggi ada 19 responden (57,6%) tidak memberikan anaknya vitamin A dan ada 14 responden (42,4%) tidak memberikan vitamin A pada anaknya. Sedangkan dari 36 responden berpendidikan rendah ada 11 responden (30,6%) memberikan anaknya vitamin A dan ada 25 responden (69,4%) tidak memberikannya anaknya vitamin A. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai p-value 0,044 dan nilai tersebut  $\leq$  nilai alfa ( $\alpha$ ) = 0,05, maka disimpulkan ada hubungan pendidikan ibu dengan rendahnya cakupan pemberian vitamin A pada balita di Posyandu

edelweis Desa Air Abang Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus tahun 2020. Hasil analisis didapatkan nilai OR = 3,084 (CI 95% = 1,146– 8,298) yang artinya ibu dengan pendidikan rendah berpeluang 3,084 kali tidak memberikan anaknya vitamin A dibandingkan ibu yang berpendidikan tinggi.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

#### a. Pemberian Vitamin A

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagaimana besar responden tidak memberikan Vitamin A pada anaknya yaitu sebanyak 39 responden (56,5%). Hal ini membuktikan bahwa rendahnya kunjungan ibu ke posyandu untuk memberikan kapsul vitamin A, dikarenakan informasi yang didapat belum sepenuhnya didapat ibu yang memiliki balita tentang pentingnya kapsul Vitamin A bagi balita dan ini mempengaruhi rendahnya pengetahuan ibu. Selain itu rata-rata pendidikan ibu dalam kategori rendah yaitu sebanyak 36 responden (52,2%).

Kapsul vitamin A yang digunakan dalam kegiatan suplementasi vitamin A adalah kapsul yang mengandung vitamin A dosis tinggi. Standar kapsul vitamin A bagi bayi 6-11 bulan, Anak Balita dan Ibu Nifas mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan No 21 Tahun 2015. Keberhasilan program pemberian kapsul vitamin A dosis tinggi pada prinsipnya dipengaruhi oleh peran serta masyarakat sehingga semua anak yang berumur 1-5 tahun. Menurut Panduan Manajemen Suplementasi Vitamin A, pemberian suplementasi Vitamin A diberikan kepada seluruh balita umur 6 -59 bulan secara serentak melalui posyandu yaitu; bulan Februari atau Agustus pada bayi umur 6-11 bulan serta bulan Februari dan Agustus pada anak balita 12-59 bulan (Kemenkes RI, 2016).

Tujuan pemberian vitamin A yang ingin dicapai dalam akselerasi yaitu untuk semua bayi, balita, dan ibu nifas mendapat dan meminum vitamin A. Sedangkan tujuan khususnya yaitu terhalangnya kepedulian petugas untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam distribusi kapsul vitamin A, meningkatkan pengetahuan dan kepedulian

masyarakat mengenai perlunya distribusi kapsul vitamin A pada sasaran (bayi 6-11bulan, balita 1-5 tahun dan ibu nifas).

Rendahnya kunjungan ibu ke posyandu A merupakan salah satu faktor masih rendahnya pemberian kapsul vitamin A di Posyandu Adelwis Pekon Air Abang, karena pada hakikatnya bila suatu program pembangunan kesehatan dilaksanakan, akan berlangsung suatu proses interaksi antara *provider* dengan *resipient*, yang masing-masing memiliki latar belakang sosial budaya sendiri-sendiri. Program pembangunan kesehatan, termasuk di dalamnya upaya peningkatan kedudukan gizi, dapat mencapai tujuan program apabila dari kedua belah pihak saling berpartisipasi aktif (Depkes RI, 2014).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yustina Kurnia (2017), dengan judul penelitian Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Memberikan Vitamin A. Hasil penelitian menyatakan bahwa Cakupan kapsul vitamin A lebih terkait dengan pengetahuan ibu terhadap lokasi dan akses pelayanan kesehatan yaitu posyandu. Selain itu ibu tidak mengetahui waktu atau jadwal pemberian kapsul vitamin A yang diprogramkan pada bulan Februari dan Agustus. Hal inilah yang mempengaruhi rendahnya ibu dalam pemberian vitamin A di posyandu.

Berdasarkan hasil analisis tersebut maka peneliti berasumsi bahwa posyandu merupakan suatu wadah utama bagi ibu dalam pemantauan pertumbuhan dan pemberian vitamin A. Suplementasi vitamin A pada anak balita memerlukan integrasi yang baik dengan program kesehatan yang sudah ada, peran posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat masih diandalkan untuk pencapaian cakupan kapsul vitamin A. Pemberian informasi bagi ibu yang memiliki balita merupakan upaya yang tepat untuk memaksimalkan cakupan pemberian vitamin A di posyandu yang menjangkau seluruh rumah tangga di pedesaan sehingga ibu akan mengetahui pentingnya vitamin A bagi anaknya.

## **b. Umur**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar umur ibu berisiko yaitu sebanyak 37 responden (53,6%). Hal ini membuktikan bahwa status umur berpengaruh terhadap perilaku ibu. Semakin bertambah umur maka penalaran dan pengetahuan semakin bertambah. Tingkat kematangan seseorang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat perilaku dimana individu yang matang mempunyai daya adaptasi yang besar terhadap stresor yang muncul.

Kategori umur ibu berdasarkan dari umur ideal seorang wanita menikah dan siap memiliki anak menurut BKKBN (2014), perbedaan umur ibu berhubungan dengan tingkat paparan dan tingkat pengalaman yang dimiliki. Perbedaan keterpaparan dan tingkat pengalaman akan berpengaruh pada pengambilan keputusan kesehatan.

Dalam kurun reproduksi sehat dikenal bahwa umur aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 20-30 tahun. Kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan pada umur di bawah 20 tahun ternyata 2 sampai 5 kali lebih tinggi daripada kematian maternal yang terjadi pada umur 20 sampai 29 tahun. Kematian maternal meningkat kembali sesudah umur 30 sampai 35 tahun (Manuaba, 2014).

Kelompok umur 25-35 tahun termasuk kategori umur dewasa. Hasil Penelitian sejalan dengan penelitian Oyefara (2018) menyatakan bahwa mayoritas ibu yang berumur di atas 20 tahun. Ibu yang berumur lebih dari 20 tahun cenderung mengimunisasikan anaknya dibandingkan ibu yang berumur < 20 tahun. Harmasdiyani (2017) menjelaskan bahwa kelompok umur dewasa awal memiliki pemikiran yang matang dan pengalaman yang lebih banyak memengaruhi ibu dalam mengambil keputusan dalam mengimunisasikan anaknya.

Umur merupakan konsep yang masih abstrak bahkan cenderung menimbulkan variasi dalam pengukurannya. Seseorang mungkin menghitung umur dengan tepat tahun dan kelahirannya, sementara yang lain menghitungnya dalam ukuran tahun saja. Umur ibu merupakan faktor yang

berhubungan dengan status imunisasi anaknya. Hasil penelitian Heni Sepduwiana (2016) menyebutkan bahwa ibu yang berumur 30 tahun atau lebih cenderung memberikan anaknya vitamin dibandingkan dengan ibu yang berumur lebih muda.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka peneliti berasumsi bahwa status umur berpengaruh terhadap perilaku ibu. Semakin bertambah umur maka penalaran dan pengetahuan semakin bertambah dan merupakan salah satu karakteristik utama yang dimiliki oleh seseorang. Umur mempunyai hubungan dengan tingkat keterpaparan akan suatu pengalaman. Perbedaan pengalaman terhadap suatu kejadian masalah kesehatan dipengaruhi oleh umur seseorang.

## **c. Pendidikan Ibu**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar pendidikan ibu rendah yaitu sebanyak 36 responden (52,2%). Ini membuktikan bahwa ibu yang memberikan anaknya vitamin A selama dipengaruhi oleh pendidikan, karena pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi kematangan berpikir ibu.

Kondisi tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator yang kerap ditelaah dalam mengukur tingkat pembangunan manumur suatu negara. Pengetahuan yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor pencetus yang berperan dalam mempengaruhi keputusan seseorang untuk berperilaku sehat (Kemenkes RI, 2016). Tingkat pendidikan akan sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang sehingga berpengaruh pada pola pikirannya karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan berdampak meningkatnya kemampuan mereka dalam menerima informasi dan menerapkannya akan lebih mudah dalam kehidupan sehari-hari (Notoatmodjo, 2014).

Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin baik tingkat pengetahuannya yang membuat ibu berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan lebih mengenai pentingnya pemberian vitamin A bagi anaknya dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah (Notoatmodjo, 2014).

Menurut Permatasari (2018) dalam penelitiannya dikatakan bahwa terdapat 45,92% ibu dengan tingkat pendidikan dasar tidak memberikan vitamin A pada anaknya. Penelitian ini menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu unsur karakteristik seseorang. Tingkat pendidikan formal menunjukkan intelektual atau tingkat pengetahuan seseorang. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Rahmawati & Wahyuni (2014) yang menjelaskan bahwa mayoritas paling banyak yaitu ibu yang memiliki tingkat pendidikan > 9 tahun atau lebih dari SMP. Pendidikan yang dimiliki oleh seseorang adalah berbeda-beda juga akan memengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan. Hal ini dapat dipahami dengan pendidikan yang lebih banyak untuk mendapatkan informasi dan ia akan lebih terlatih untuk mengolah, memahami, mengevaluasi, mengingat kemudian menjadi pengetahuan yang dimilikinya. Khususnya dalam memberi dan memperoleh kesehatan, pemeriksaan kesehatan, imunisasi dan pemberian vitamin.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan ibu dapat berpengaruh terhadap penerimaan informasi kesehatan terutama pemberian vitamin A. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anaknya, pendidikannya dan dapat mengubah persepsi orang tua dalam pemberian Vitamin A pada anak balitanya. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berpikir rasional serta menangkap informasi baru termasuk menguraikan masalah terutama kunjungan ibu ke posyandu dalam rangka pemberian kapsul vitamin A pada anaknya.

## **2. Analisis Bivariat**

### **a. Hubungan Umur Ibu dengan Rendahnya Cakupan Pemberian Vitamin A pada Balita**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan umur ibu dengan

rendahnya cakupan pemberian vitamin A pada balita di Posyandu Edelwes Desa Air Abang Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus tahun 2020 dengan nilai p-value = 0,007. Nilai OR = 4,500 yang artinya ibu dengan umur berisiko berpeluang 4,500 kali tidak memberikan anaknya vitamin A dibandingkan umur ibu yang tidak berisiko.

Umur adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan). Status umur berpengaruh terhadap perilaku ibu. Semakin bertambah umur maka penalaran dan pengetahuan semakin bertambah. Tingkat kematangan seseorang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat perilaku dimana individu yang matang mempunyai daya adaptasi yang besar terhadap stresor yang muncul (Depkes RI, 2014).

Umur merupakan konsep yang masih abstrak bahkan cenderung menimbulkan variasi dalam pengukurannya. Penelitian ini membuktikan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi ibu dalam pemberian vitamin A pada anaknya, dimana menurut Sarwono (2012), bahwa kesiapan seorang perempuan untuk menjadi ibu harus siap fisik, emosi, psikologi, sosial dan ekonomi, karena kesiapan menjadi ibu sebaiknya tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua. Umur yang kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, berisiko tinggi untuk melahirkan.

Tinggi atau rendahnya cakupan kapsul vitamin A terkait dengan berbagai faktor yang spesifik menurut karakteristik individu ibu sendiri, faktor umur dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku ibu dalam pemberian kapsul vitamin A. Sejalan dengan penelitian yang menunjukkan hasil yang serupa, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani (2017) di Kabupaten Magetan, dimana terdapat hubungan antara umur ibu dengan kelengkapan pemberian vitamin A. Umur ibu yang mengalami peningkatan dalam batas tertentu maka dapat meningkatkan pengalaman ibu dalam mengasuh anak, sehingga akan berpengaruh dalam upaya pencegahan dan penanggulangan timbulnya penyakit. Sejalan dengan penelitian Heni Sepduwiana (2016) bahwa ada hubungan

umur dengan pemberian vitamin A, penelitian ini menyebutkan bahwa ibu yang berumur 30 tahun atau lebih cenderung memberikan anaknya vitamin dibandingkan dengan ibu yang berumur lebih muda. Penelitian ini menyatakan bahwa umur ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan status pemberian vitamin A pada anaknya.

Berdasarkan hasil analisis penelitian maka peneliti berasumsi bahwa status umur berpengaruh terhadap perilaku ibu. Semakin bertambah umur maka penalaran dan pengetahuan semakin bertambah. Tingkat kematangan seseorang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat perilaku ibu, karena kesiapan menjadi ibu sebaiknya tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua.

#### **b. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Rendahnya Cakupan Pemberian Vitamin A pada Balita**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan pendidikan ibu dengan rendahnya cakupan pemberian vitamin A pada balita di Posyandu Edelwes Desa Air Abang Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus tahun 2020 dengan nilai p-value = 0,044. Nilai OR = 3,084 yang artinya ibu dengan pendidikan rendah berpeluang 3,084 kali tidak memberikan anaknya vitamin A dibandingkan ibu yang berpendidikan tinggi.

Hasil penelitian ini juga didukung teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014) bahwa perubahan perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor predisposisi yang salah satunya adalah pendidikan ibu, karena dengan pendidikan yang tinggi, pengetahuan ibu akan bertambah dan tentunya ibu akan membawa anaknya ke posyandu untuk mendapatkan vitamin A bagi balitanya.

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anaknya, pendidikannya dan sebagainya dan tingkat pendidikan akan sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang sehingga berpengaruh pada pola

pikirannya karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan berdampak meningkatnya kemampuan mereka dalam menerima informasi dan menerapkannya akan lebih mudah dalam kehidupan sehari-hari (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian di Wonokusumo serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Yustina (2017) di Cempae Pare-Pare, bahwa terdapat hubungan antara pendidikan formal ibu dengan pemberian vitamin A. Semakin tinggi pendidikan ibu akan berhubungan positif dengan kecenderungan untuk memberikan vitamin A pada anaknya. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Zuliyanti (2018) di Kecamatan Meurobo Kabupaten Aceh Barat, bahwa ibu yang memiliki pendidikan tinggi maka akan lebih mudah menerima dan mengerti tentang pesan-pesan imunisasi, sehingga diharapkan dapat menerapkan informasi yang diterimanya, yaitu memberikan vitamin A kepada anaknya.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, peneliti berasumsi bahwa pendidikan yang telah dijalani ibu merupakan salah satu akses dalam mendapatkan pengetahuan. Selain itu, dengan pendidikan yang tinggi maka akses komunikasi dan pengalaman dengan institusi pendidikan lebih luas. Semakin tinggi pendidikan maka akses komunikasi dengan institusi pendidikan dan pengetahuan ibu akan semakin luas. Dengan hal tersebut diharapkan ibu akan memiliki pengetahuan yang luas tentang pemberian vitamin A.

## **IV. KESIMPULAN**

1. Distribusi frekuensi cakupan pemberian vitamin A pada balita di Posyandu Edelwes Desa Air Abang Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus tahun 2020, sebagian besar tidak memberikan Vitamin A pada anaknya yaitu sebanyak 39 responden (56,5%).
2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur ibu di Posyandu Edelwes Desa Ulubelu Kabupaten Tanggamus tahun 2020, sebagian besar umur ibu berisiko yaitu sebanyak 37 responden (53,6%).

3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan ibu di Posyandu Edelwes Desa Ulubelu Kabupaten Tanggamus tahun 2020, sebagian besar pendidikan ibu rendah yaitu sebanyak 36 responden (52,2%).
4. Ada hubungan umur ibu dengan rendahnya cakupan pemberian vitamin A pada balita di Posyandu Edelwes Desa Air Abang Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus tahun 2020 dengan p-value = 0,007 dan nilai OR = 4,500.
5. Ada hubungan pendidikan ibu dengan rendahnya cakupan pemberian vitamin A pada balita di Posyandu Edelwes Desa Air Abang Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus tahun 2020 dengan p-value = 0,044 dan Nilai OR = 3,084.

### SARAN

1. Bagi ibu yang memiliki balita Diharapkan ibu dapat mencari informasi tentang manfaat pemberian vitamin A pada balita melalui media cetak dan elektronik seperti majalah, koran, famplet dan internet, sehingga ibu lebih memperhatikan pemberian vitamin A pada balita sesuai jadwal yang telah ditentukan pemerintah
2. Bagi Posyandu diharapkan tenaga kesehatan yang ada di posyandu untuk lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya ibu-ibu yang memiliki balita dengan cara memberikan penyuluhan yang rutin dan pemasangan famlet atau poster yang berhubungan dengan vitamin A, sehingga penyakit kekurangan vitamin A pada balita dapat dicegah.
3. Bagi Universitas Aisyah Pringsewu, Diharapkan institusi pendidikan agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan tambahan dalam belajar dan dapat menambah referensi perpustakaan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, Diharapkan penelitian ini lebih dikembangkan dengan menambahkan jumlah sampel dan variabel-variabel penelitian yang lain terutama yang berhubungan dengan cakupan pemberian Vitamin A bagi balita dalam penelitian selanjutnya seperti

variabel pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, peran kader posyandu, jarak posyandu, dan lain-lain.

### DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S., (2014). *Prinsip prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, S., (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisman, (2012). *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Azwar, S., (2013). *Sikap Manumur (Teori dan Pengukurannya)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Depkes RI., (2012). *Deteksi dan Tatalaksana Kasus Xeroftalmia*. Pedoman Bagi Tenaga Kesehatan. Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat : Direktorat Gizi Masyarakat.
- Departemen Kesehatan RI., (2014). *Panduan Manajemen Suplementasi Vitamin A*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI.
- Dinkes Lampung, (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2019*. Bandar Lampung.
- Dinkes Kabupaten Tanggamus, (2019). *Profil Kesehatan Kabupaten Tanggamus Tahun 2020*. Kota Agung.
- Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, (2012). *Keputusan Menteri Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Effendi, N. 2014. *Dasar-dasar Perawatan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Elfi Mursyidah, (2016). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Nifas Terhadap Konsumsi Kapsul Vitamin A di Perumnas Ujong Batee Kecamatan Mesjid Raya.
- Hardiyanti P., (2017). Peran Kader terhadap Peningkatan Gizi Balita Di Desa Banyuraden Sleman Yogyakarta. (*Naskah Publikasi*). Muhammadiyah Surakarta Yogyakarta.
- Harmasdiyani, R., (2015). Pengaruh Karakteristik Ibu Terhadap Ketidak

- patuhan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Anak Bawah Dua Tahun. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 3(3), 304–314. <https://doi.org/10.20473/jbe. V3I3 2015.304314>
- Heni Sepduwiana, (2016). Pengetahuan Dan Sikap Ibu yang Memiliki Balita Tentang Pemberian Vitamin A di Posyandu Sayang Balita Kelurahan Ujung Batu Wilayah Kerja Puskesmas Ujung Batu April-Mei 2016.
- Kementerian Kesehatan RI., (2016). *Panduan Manajemen Terintegrasi Suplementasi Vitamin A*. Jakarta : Kemenkes RI
- Kementerian Kesehatan RI., (2018). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Bulan Kapsul Vitamin A Terintegrasi Program Kecacingan dan Crash Program Campak*. Jakarta : Kemenkes RI
- Kemenkes RI., (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta : Kemenkes RI.
- Notoatmodjo, S., (2014). *Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S., (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Oyefara, J. L., (2018). Mothers' Characteristics and Immunization Status of Under-Five Children in Ojo Local Government area, Lagos State, Nigeria. *SAGE Journal*, 4(3), 1–10. <https://doi.org/10.1177/2158244014545474>
- Permatasari, Laksamita. D., (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kehadiran Balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sangkrah. *Skripsi. Universitas Muhammadiyah*.
- Permenkes RI No 75 Tahun 2013 tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan bagi Bangsa Indonesia. Menti Kesehatan RI. Jakarta
- Pramono, (2016). Hubungan Faktor Pengetahuan, Sikap Dan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Kunjungan Ke Posyandu Pada Ibu Pekerja Di Banjarnegara Jawa Tengah. *Skripsi. Peminatan Kebidanan Komunitas Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Depok*
- Pratiwi, Y. S., (2016). Kekurangan Vitamin A (KVA) dan Infeksi. *The Indonesian Journal Of Health Science*, Vol. 3, No. 2 :207-210
- Purwitasari, D., dan Maryanti, D., (2012). *Gizi dalam Kesehatan Reproduksi*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Rahmadhani, (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Balita di Desa Balegondo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan. *Jurnal Kesehatan Vol 12 No 1 Tahun 2017*.
- Rahmawati, A. I., & Wahyuni, C. U., (2014). *Faktor yang mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar di Kelurahan Krembangan Utara*. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(1), 59–70.
- Rahayu, Atikah, (2020). *Buku Ajar Dasar-dasar Gizi*. Yogyakarta : CV. Mine.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta
- Sumiasih, (2016). *Kajian Tingkat Partisipasi Ibu Balita di Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU)*. Rakernas Aipkema 2016 (Temu Ilmiah Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat).
- Yustina Kurnia, (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Memberikan Vitamin A Pada Balitadi Wilayah Puskesmas Cempaeparepare Tahun 2017.
- Zuliyanti, (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kapsul Vitamin A pada Balita di Kecamatan Meurobo Kabupaten Aceh Barat. *Universitas Teuku Umar Meulaboh. Skripsi*